

# KONTRIBUSI SYEKH IHSAN JAMPES DALAM PERKEMBANGAN DISKURSUS KAJIAN HADIS DI NUSANTARA

**Muhammad Ilham Zidal Haq**

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia  
ilhamzihq1420@gmail.com

## **Abstrak**

*Artikel ini mengulas tokoh cendekiawan muslim Nusantara yang salah satu karyanya mengglobal, ialah Syekh Ihsan Jampes. Di antara karya monumentalnya adalah “Sirāj Al-Ṭālibīn” yang akan dibahas dalam artikel ini, baik dari segi biografi penyusun kitab, kontribusinya dalam diskursus kajian hadis, syarḥ dan takhrīj. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menjadikan kitab “Sirāj Al-Ṭālibīn” sebagai sumber data primer. Kitab tersebut merupakan uraian dan komentar atas kitab “Minhāj Al-Ābidīn” karya Al-Ghazali, walaupun sejatinya bukan murni kitab hadis, namun aspek hadis dalam kitab tersebut tidak kalah menarik. Disebabkan Syekh Ihsan memberikan komentar dan analisis terhadap hadis-hadis dari kitab matan. Ia menganalisis matan hadis (syarḥ) maupun analisis validitas hadis (takhrīj dan taḥkīm). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Syekh Ihsan Jampes memiliki kontribusi besar dalam kajian hadis, khususnya takhrīj, disebabkan beliau adalah tokoh pertama yang mengembangkan diskursus takhrīj hadis di Nusantara. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan kemudian menganalisisnya secara deskriptif kritis, diikuti dengan pengambilan sampel contoh.*

***Kata kunci: Hadis, Takhrīj, Ihsan Jampes, Sirāj Al-Ṭālibīn***

## Abstract

*“Sirāj At-Thalibin” which will be focused in this article, both in terms of the biographies of the author of the book, its contribution to the discourse of the study of hadith, sharah and takhrīj. This research is a literature study which makes the book “Sirāj At-Thalibin” the primary data source. The book is a description and interpretation of the book “Minhāj Al-Ābidīn” by Al-Ghazali, although it is actually not a pure hadith book, the aspects of hadith in the book are no less interesting. Conceded by Syekh Ihsan provides commentary and analysis of the hadith from the book of matan. He analyzed the explanation of hadith (syarah) and analyzed the validity of the hadith (takhrīj and taḥkīm). In this study it was concluded that Syekh Ihsan Jampes has a great contribution in the study of hadith, especially takhrīj, because he was one of the first person to develop the discourse on hadith takhrīj in Nusanatra. Researchers used data analysis techniques by documenting then analyzing descriptively, followed by sampling.*

***Keywords: Hadith, Takhrīj, Ihsan Jampes, Sirāj Al-Ṭālibīn***

## PENDAHULUAN

Semenjak agama Islam hadir di Nusantara, kajian hadis belum terlalu mendapatkan perhatian penuh dibandingkan dengan kajian keislaman yang lain. Kajiannya lebih terfokuskan pada kajian Tasawuf dan Fikih. Syaikh Nuruddin Al-Narani (W. 1068 H), dan Syaikh Abdurrahman Al-Sinkili (W. 1105 H) adalah pelopor munculnya kajian hadis di Nusantara, yaitu pada abad 17 M.<sup>1</sup> Selanjutnya pada abad 19 M geliat kajian hadis di Nusantara semakin intens. Ditandai dengan banyaknya kitab yang berkaitan dengan hadis ditulis. Syaikh Nawawi Banten (W. 1897 M) menulis kitab “*Tanqīh al-Qoul*” merupakan penjelas (*syarh*) atas kitab “*Lubab al-hadis*”. Syaikh Mahfudz Termas, menurut Muhajirin adalah ulama pertama Nusantara yang menyangand diri sebagai “*muhaddis*”<sup>2</sup>, dibuktikan dengan banyak karyanya yang berkaitan dengan hadis baik berupa himpunan hadis, ilmu mustholah al-hadis maupun *syarh* hadis<sup>3</sup>, seperti kitab “*Šulāsiyāt al-Bukhari*”, “*Minḥah al-Khairiyyah fi ‘Arba’in Hadīsan*” dan *syarḥ*nya yang bernama “*Khil’ah al-Fikriyyah bi syarḥ Minḥah al-Khairiyyah*”, serta “*Manhaj Žawi an-Nadzor fi syarḥ Alfiyah Ilm al-Āsar*”. KH. Hasyim Asy’ari (W. 1947 M) menulis kitab “*‘Arba’in Hadīsan Ta’allaqa bi Mabādi’ Jam’iyyah Nahdlatul Ulama’*”. Selanjutnya banyak dari cendekiawan muslim Nusantara yang mencurahkan pemikirannya dalam menerjemah dan menjelaskan isi kandungan kitab hadis, seperti Syaikh Abdul Halim Hadi<sup>4</sup> dan Syaikh Zainuddin Humaidi<sup>5</sup> yang menerjemahkan kitab Ṣaḥīḥ Bukhari ke bahasa lokal,

---

<sup>1</sup> Ratnawati & Sadip Indra, *Akar Tradisi Penulisan Hadis di Nusantara (Studi Terhadap Karya Hadis Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī)*, eL\_Huda, Vol. 10, No. 2, (2019), 124.

<sup>2</sup> Muhajirin, *Melacak Akar Pembelajaran Hadis Di Nusantara*, Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 01, No. 01, (Januari-Juni 2015), 132.

<sup>3</sup> Ahmad Fauzan, *Kontribusi Shaykh Mahfud Al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Nusantara*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmus al-Qur’an dan Hadis, Vol. 19, No. 1 (Januari 2018), 108-126.

<sup>4</sup> Nur Hidayu, *Fiqh al-Hadīth Abdul Halim al-Hadi dan Sumbangannya dalam Bidang Hadith: Tumpuan kepada Kitab Ilhām al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Bahasa Melayu*, Jurnal Usuluddin 41 (Januari – Jun 2015), 47-72.

<sup>5</sup> Badri Khaeruman, *Perkembangan Hadis di Indonesia pada abad XX*, *Diroyah*, Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, (Maret 2017), 197.

begitupula Syaikh Idris al-Marbawi yang menulis terjemahan atas kitab Sunan al-Tirmidzi<sup>6</sup>.

Perkembangan kajian hadis di Nusantara pada permulaan abad ke-20 sangat cepat berkembang dibandingkan abad-abad sebelumnya, Ummu Farida mengutip Howard M. Federspiel, bahwa perhatian sarjana muslim di Indonesia terhadap kajian hadis bisa diklasifikasikan menjadi empat jenis karya literatur hadis<sup>7</sup>. *Pertama*, literatur tentang ilmu hadis atau *muṣṭalah al-ḥadīṣ*. *Kedua*, adalah literatur terjemahan ke bahasa lokal terhadap kitab-kitab hadis. *Ketiga*, literatur yang berisi antologi hadis pilihan yang diambil dari kitab-kitab pokok hadis, yang digunakan sebagai sumber hukum dan materi di sekolah yang berbasis Islam. *Keempat*, merupakan tambahan dari penulis sendiri, yaitu komentar, uraian dan analisa (*syarah*) terhadap kitab-kitab hadis. Keempat jenis literatur tersebut sangat mendominasi karya ulama Nusantara.

Namun masih disayangkan perhatian cendekiawan muslim di Nusanatra terhadap *takhrīj* hadis masih sangat minim. *Takhrīj* merupakan suatu cabang fan ilmu dari ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, yang menurut Al-Suyuti terbagi menjadi banyak cabang. Kegunaan *takhrīj* adalah memvalidasi suatu hadis dalam sumber-sumber primer (*Maṣādir Aṣliyyah*) maupun sumber sekunder (*Maṣādir Far'iyah*), juga berguna untuk mengetahui kualitas *ṣahīḥ* dan *ḍa'īf*nya suatu hadis. Maka tidak heran jika banyak sarjana muslim mencurahkan perhatiannya dalam fan *takhrīj* ini. Apalagi banyak kitab yang ditulis oleh penulis yang tidak berkompeten dalam ilmu hadis, sehingga banyak dari mereka mencantumkan hadis-hadis palsu atau *mauḍu'* dalam karya-karyanya. Hal ini menyebabkan sarjana muslim menyusun kitab *takhrīj* hadis, sebagai metode untuk bisa membedakan dan mengkualifikasi antara yang *ṣahīḥ*, dan palsu.

Syekh Ihsan Jampes merupakan salah satu cendekiawan muslim di Nusantara yang memiliki kontribusi penting dan atensi tinggi dalam perkembangan hadis di Nusantara, dengan salah satu karyanya, kitab "*Sirāj Al-Ṭālibīn*". Kitab tersebut bukan kitab hadis murni, melainkan komentar atas kitab *matan* "*Minhāj Al-Ābidīn*".

---

<sup>6</sup> Muhajirin, *Melacak.....*, hal 140-143

<sup>7</sup> Umma Farida, *Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad ke 19 M: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar*, Riwayat: Jurnal Studi Hadis, Vol. 6, No. 1 (2020), 145.

Karya Imam Ghazali. Pembahasan Tasawuf merupakan topik umum yang diuraikan dalam kitab itu. Namun aspek hadis dalam kitab tersebut tidak kalah menarik. Disebabkan Syekh Ihsan memberikan komentar dan analisis terhadap hadis-hadis dari kitab matan. Komentarnya bukan hanya dalam matan hadis saja (*syarah*), namun juga analisis terhadap kualitas dan kevaliditas hadis-hadisnya (*takhrīj dan taḥkīm*). Hal ini merupakan hal baru dalam literatur hadis di Nusantra, yaitu *syarah* atau komentar, dan *takhrīj* atau analisis validitas hadis. Kontribusinya dalam dua bidang tersebut tidak bisa dianggap remeh, memang benar-benar dibutuhkan umat Islam dalam mengetahui maksud dan validitas hadis-hadis dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*”.

Mengacu pada deskripsi di atas, tulisan ini akan membahas tentang **Kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam perkembangan Hadis di Indonesia**. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Syekh Ihsan dalam perkembangan kajian hadis di Nusantra khususnya, dan umumnya di kancan global. Data primer yang akan dijadikan sebagai acuan utama dalam penelitian ini adalah kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” cetakan tahun 2016, yang dipublikasikan oleh “Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah Lebanon”. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Analisis meliputi identifikasi karakteristik isi kitab, mencakup identifikasi pokok-pokok peran Syekh Ihsan dalam *syarah* dan *takhrīj* hadis pada kitab tersebut, diikuti dengan pengambilan sampel contoh.

## PEMBAHASAN

### Biografi Syekh Ihsan Jampes

Pada tahun 1318 H / 1901 M di Jampes Kediri lahirlah seorang anak yang bernama Ihsan. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Dahlan bin Sholeh dan Nyai Artimah binti Sholeh dari Banjarmelati Kediri<sup>8</sup>. Pada awalnya namanya adalah Bakri, namun setelah menunaikan ibadah Haji berganti menjadi “Ihsan”. Bakri kecil hidup di lingkungan yang sangat menjunjung penuh ajaran agama Islam, yaitu di komunitas lingkungan pesantren Jampes. Kedua

---

<sup>8</sup> Karim Busyrol, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Siraj al-thaliabin)*, Kediri, PP Al-Ihsan Jampes Kediri, 5-13, dan lihat Arifin Moch, *Penafsiran Al-Qur’an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn*, (Al-Itqān, Vol. 1, No. 2, Agustus 2015), 57.

orang tuanya mengajari Bakri dasar-dasar agama Islam, mengajarnya dengan membaca Al-Qur'an dan sejumlah kitab-kitab dasar<sup>9</sup>. Setelah dinyatakan lulus belajar kepada orang tuanya, Bakri mengembara ke beberapa pesantren di Jawa untuk mendalami ilmu yang sudah dipelajarinya bersama orang tuanya. Tujuan pertama Bakri belajar kepada pamannya, yaitu KH. Khozin di pesantren Bendo Pare Kediri. Setelah itu bertolak ke Jawa Tengah, disana Bakri belajar di berbagai Pesantren, diantaranya Pesantren yang diasuh oleh KH. Ahmad Dahlan yang berada di Mangkang Semarang, belajar juga di Pesantrennya KH. Sholeh Darat di Semarang, selain itu juga belajar di Pesantren Pondoh Magelang kepada KH. Ma'sum yang terkenal dengan ke-walihan-nya. Selanjutnya menuntut ilmu di Pesantren Jamseran Solo. Tidak puas terhadap ilmu yang sudah diperolehnya, Bakri muda melanjutkan menimba ilmu kepada adik dari Syaikh Mahfudz Termas, KH. Dimiyati di pesantren Termas Pacitan. Di pesantren Gondan Legi Nganjuk, serta belajar di pesantren Bangkalan yang diasuh oleh maha guru, KH. Muhammad Kholil<sup>10</sup>.

Bakri selama mondok di berbagai pesantren selalu mengedepankan sikap rendah hati atau tawadu'. Dia tidak suka menampakkan jati dirinya sebagai seorang putra Kiai besar di Kediri. Bakri berusaha untuk menutup identitas aslinya selama belajar. Mana kala identitas aslinya ketahuan, maka secepatnya untuk mengundurkan diri dari pesantren tersebut. Hal tersebut menjadi sebab dibalik singkatnya menetap di sebuah pesantren<sup>11</sup>. Namun penguasaannya terhadap literatur klasik sangat mumpuni, mungkin disebabkan oleh kesungguhan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu, dengan selalu membaca, menghafal, mengulang-ulang, dan *muṭalā'ah* pelajarannya, serta belajar secara otodidak. Disamping itu juga dibarengi dengan *laku riyāḍah* dengan khidmah, menyedikitkan makan, minum, dan tidur serta menjahui kemaksiatan.

Pada tahun 1926 M, Bakri melaksanakan rukun Islam ke-5, Haji. Pada pelaksanaan Haji inilah nama Bakri resmi berubah

---

<sup>9</sup> Hidayat Aris, *Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyād Al-Ikhwān Karya Syaikh Ihsan*, (International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, Vol. 17, No. 2, (2015), 194.

<sup>10</sup> Karim Busyrol, *Syaikh.....*, 15.

<sup>11</sup> Wasid, (2014), *Pemikiran tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri Prespektif Sosiologi Pengtahuan*, PhD thesis, UIN Sunan Ampel. 44

“Ihsan”<sup>12</sup>. Selanjutnya Syekh Ihsan didapuk menjadi pengasuh utama pesantren Jampes pada tahun 1932. Selama diasuh olehnya pesantren Jampes berkembang sangat pesat, banyak santri dari berbagai daerah datang menimba ilmu di pesantren Jampes. Selanjutnya pada tahun 1942, Syekh Ihsan mendirikan Madrasah “Mafatihul Huda”<sup>13</sup>. Syekh Ihsan sangat mencintai ilmu pengetahuan, Hari-harinya selalu diisi dengan membaca kitab, majalah, dan koran<sup>14</sup>. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan itu semenjak masih dini hingga hari wafatnya. Dari hobi membaca kitab, tumbuhlah bakat (*malakah*) menulis bahasa Arab dengan *fushhā*. Dan bakat menulis *fushhā* beliau seperti halnya ulama-ulama timur tengah, sangat bagus dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Padahal Syekh Ihsan tidak pernah belajar di Timur Tengah dalam waktu lama seperti ulama-ulama jawa lain. Namun penguasaan terhadap literatur *turās* sangat mumpuni dan mendalam, hingga mampu untuk menyusun karya kitab yang monumental dalam berbagai fan ilmu pengetahuan. Itu semua karena luas dan dalamnya pengetahuannya. Hampir segala fan ilmu Syekh Ihsan kuasai dengan matang, namun penguasaan terhadap Ilmu Tasawuf lebih dominan. Banyak para cendekiawan muslim di zamannya, maupun di era setelahnya mengakui otoritas keilmuannya. KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan bahwa beliau sebagai ilmuwan ulung (*al-‘Allamah*), dan sastrawan. Arifin dan Asif menyebut Syekh Ihsan sebagai Mufasir yang kompeten<sup>15</sup>. Barizi menyebut Syekh Ihsan tergolong diantara cendekiawan pesantren yang berhasil menulis karya-karya agung<sup>16</sup>. Diantra karyanya yang sudah diterbitkan<sup>17</sup>: *Sirāj Al-Ṭālibīn Syarah ‘ala Minhāj Al-Ābidīn*, *Manāhij al-‘Imdād syarah ‘ala ‘Irsyād al-‘Ibād*, dan *Irsyād al-Ikhwan fi bayan Ahkām ad-Dukhan*, serta *Tasrīh al-‘Ibārat*. Syekh Ihsan wafat pada hari senin, 25 Dzul Hijjah 1371 H bertepatan dengan 15 September 1952, di umur 52 tahun<sup>18</sup>.

---

<sup>12</sup> Arifin Moch, *Penafsiran*....., 58

<sup>13</sup> Karim Busyrol, *Ibid*, 55

<sup>14</sup> Wasid, *Pemikiran*....., 46

<sup>15</sup> Arifin Moch, *Penafsiran*....., 58

<sup>16</sup> Barizi Ahmad, *الحركة الفكرية والتراث عند الشيخ إحسان جامبس كيديري: ملاحظة تمهيدية*, (Jurnal Studia Islamika, Vol 11, No 3, 2004), 555

<sup>17</sup> Barizi Ahmad, *ibid*, 547

<sup>18</sup> Karim Busyrol, *Syaikh*....., 89

## Karakteristik Kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”

Diantara karya monumentalnya Syekh Ihsan Jampes adalah kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”, judul lengkapnya “*Sirāj Al-Ṭālibīn ‘ala Minhāj Al-‘Abidīn ila Jannah rabb al-‘Alamīn*”. Kitab itu merupakan penjelasan, komentar, dan analisis atas kitab “*Minhāj Al-‘Abidīn*” karya terakhir dari Imam Ghazali<sup>19</sup>. Terkandung dalam kitab “*Minhāj Al-‘Abidīn*” penjelasan tentang tata cara *sulūk* kepada Allah, serta penjelasan akan tujuh rintangan-rintangan yang mengganggu seorang hamba menuju jalan Allah. Al-Ghazali menguraikan penjelasannya dengan bahasa yang ringkas dan padat, serta menghimpun teori-teori yang telah dimufakati oleh ulama<sup>20</sup>. Dan melandasi teori-teorinya dengan postulat dari ayat-ayat Al-Qur’an yang berjumlah sekitar 259 ayat<sup>21</sup>, serta hadis-hadis nabi. Selain kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” ada beberapa kitab *syarah* yang ditulis oleh para ulama, diantaranya: Syaikh Syamsyuddīn al-Balatinsi yang *mensyarah*inya menjadi dua kitab, dan kitab “*Maqasid Minhāj Al-‘Abidīn*” oleh Imam Abdul Wahab Asy-Sya’roni, masih berupa manuskrip tersimpan di perpustakaan Berlin<sup>22</sup>, serta kitab “*Sirāj as-Sālikīn*” yang ditulis tahun 1297 H oleh Syaikh Muhammad Abdul Haq<sup>23</sup>, konon pernah dicetak di Mesir pada tahun 1331 H<sup>24</sup>, kitab ini banyak dikutip oleh Syekh Ihsan dalam penulisan kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”. Namun kitab-kitab tersebut masih tidak terdeteksi keberadaannya. Kitab yang tercetak dan tersebar hanya kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”.

Syekh Ihsan memulai menulis kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” pada bulan Muharram tahun 1351 H. Dan menyelesaikannya pada tahun itu juga di hari Selasa, tanggal 29 bulan Sya’ban. Butuh sekitar 8 bulan untuk merampungkan dan mengeditnya<sup>25</sup>. Syekh Ihsan Jampes

---

<sup>19</sup>Al-Ghazali, (1989 M), *Minhaj Al-‘Abidin*, editor: Dr. Mahmud Mustafa, Ar-Risalah, Bairut. 22

<sup>20</sup>Al-Ghazali, (2006 M), *Minhaj Al-‘Abidin*, editor: Abu Jumah, Dar Al-Minhaj, Bairut. 9

<sup>21</sup>Arifin Moch, *Penafsiran.....*, 55

<sup>22</sup>Al-Ghazali, *Minhaj.....*, editor: Mustafa, 40

<sup>23</sup>Yusuf Alyan Sirkis, *Mu’jam al-Matbu’at al-‘Arabiyah wa Mu’arrabah*, Matba’ah Sirkis, Mesir, 1472

<sup>24</sup>Umar Khalah, *Mu’jam Al-Muallifin*, juz 1, hal 129, faisol Nubdah, Bithoqoh al-Kitab wa Fahiris Al-Maudu’at, Syamilah. Juz 106, 448

<sup>25</sup>Ihsan Al-Jampesi, (2016), *Siraj At-Thalibin*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut. 466



mengarang kitab itu dalam suasana sedih dan susah<sup>26</sup>, disebabkan terpisahnya hubungan dengan istrinya serta sedikitnya yang membantu, memberikan support, dan mengingatkannya. Namun pada saat yang sulit seperti itu, Syekh Ihsan mampu menyelesaikan karya monumentalnya. Dorongan Syekh Ihsan untuk banyak menulis dan berkarya adalah motivasi dari salah satu cendekiawan yang mengatakan “*Siapa yang menulis, berarti dia telah meletakkan ide dan gagasannya di talam untuk disuguhkan dan dinikmati orang lain*”, quote ini tertulis di prawacana kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”<sup>27</sup>.

Banyak cendekiawan di zamannya yang memuji atas kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”, karena runtut dan sempurnanya penjelasan, tajamnya analisis, kandungan yang berbobot, dan susunan yang teratur dalam penulisannya, serta redaksi yang mudah difahami. Diantara cendekiawan yang memberikan *endorse* atas kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”: pendiri Nahdlatul ‘Ulama’, KH. Hasyim Asy’ari Tebuireng, KH. ‘Abdurrahman bin Abdul Karim Nganjuk, dan KH. Muhammad Yunus bin Abdullah Kediri. Syekh Ihsan juga menyodorkan kitab tersebut kepada beberapa cendekiawan untuk diperiksa dan dikoreksi, diantaranya: gurunya sendiri KH. Khozin bin Sholeh Pare Kediri, KH. Muhammad Ma’ruf bin ‘Abdul Majid Kedonglo Kediri, dan KH. Abdul Karim Lirboyo. Mereka semua memuji karyanya dengan bagus dan sempurna<sup>28</sup>.

Kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” pertama kali diterbitkan oleh percetakan “*An-Nabhaniyah*” Surabaya berkerja sama dengan penerbit “*Musthofa al-Baby al-Halaby*” Mesir, pada tahun 1354 H atau 1936 M. Kitab itu terbit dengan *layout* dua jilid besar, serta berjumlah lebih dari 1000 halaman<sup>29</sup>. Oleh penerbit “*Dār al-Kutub al-‘Ilmyyah* (DKI)” kitab itu diterbitkan ulang, dan diedit serta *ditakhrīj* ayat-ayat Al-Qur’anya oleh Syaikh Abdul Warist ‘Ali. Penulis menggunkan terbitan ini sebagai referensi utama. Menurut Zainal ‘Abidin bahwa manuskrip kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” dibawa sendiri oleh Syekh Ihsan ke penerbit di Mesir. Itu atas biaya salah

---

<sup>26</sup> Ihsan Al-Jampesi, *ibid*, 4

<sup>27</sup> *ibid*

<sup>28</sup> Ihsan Al-Jampesi, *ibid*.

<sup>29</sup> Karim Busyrol, *Syaikh.....*, 42-43

satu petinggi Belanda, karena balas budi atas kesembuhan istrinya yang telah disembuhkan KH. Ihsan.<sup>30</sup>

Kitab yang monumental itu telah membawa nama harum Syekh Ihsan Jampes di pergulatan wacana ilmiah global. Kitab itu sudah tersebar diberbagai perpustakaan di dunia, banyak dari pemeharti tasawuf yang mengkajinya. Bahkan di Universitas Al-Azhar Mesir pada fakultas Usul ad-Din, kitab itu sebagai mata kuliah wajib. Hingga raja Mesir, raja Faruq mengirim utusan guna meminta Syekh Ihsan agar bersedia menjadi dosen istimewa. Namun Syekh Ihsan dengan halus menolaknya, beliau lebih suka mengamalkan dan menyebarkan ilmunya di tanah airnya sendiri<sup>31</sup>, untuk mencerdaskan anak bangsa sendiri.

### **Kontribusi Syekh Ihsan dalam Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia**

Pada pembahasan sebelumnya dinyatakan bahwa kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” menghimpun beberapa hadis yang dijadikan landasan teori. Setelah dilakukan riset dengan telaah yang mendalam ditemukan ada 113 hadis, dengan rincian: 58 hadis terdapat di juz satu, dan 54 hadis di juz duanya. Penulis membatasi penelitiannya hanya dalam hadis-hadis *marfū’* saja. Yaitu hadis yang disandarkan kepada nabi dalam hal ucapan, perbuatan, dan *taqrir*-nya<sup>32</sup>. Al-Ghazali dalam menuliskan hadis-hadis kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” hanya menyebut *matan* atau teks isi hadis saja, terkadang juga menyebutkan *pe-rawi a’la* (sahabat nabi) dalam meriwayatkan hadisnya. Serta tidak menyebutkan sumber referensi dari mana asal hadis tersebut, dan tidak ekstensifnya penjelasan atas hadis tersebut. Dengan demikian hadis-hadis dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*” hanya tertulis *redaksi hadisnya* saja, tanpa dibarengi dengan catatan-catatan tambahan. Hal ini memerlukan penjelasan tambahan akan informasi hadis-hadis tersebut, agar tidak terjadinya salah faham dan gagal faham. Informasi komplemen itu mencakup *takhrīj* hadis, dan *syarah*-nya. Dengan dikarangnya kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” yang

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan agus Zainal ‘Abidin sebagai cicit KH. Ihsan jampes di kediamannya, Pesantren Al-Ihsan Jampes, pada 29 Februari 2021

<sup>31</sup> Barizi Ahmad, *الحركة.....*, 558

<sup>32</sup> Mahmud At-Tohan, (2004), *Taisir Mustalah Hadis*, Makatabah Al-Maarif, 160

ditulis oleh Syekh Ihsan mungkin bisa menjawab atas problem permasalahan di atas. Disebabkan kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” mencakup pembahasan detail *syarah* hadis-hadis kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” dan *takhrījnya* sebagai filter validitas hadis.

### Kontribusi dalam Diskursus Kajian *Syarah* Hadis

Perlu dicatat bahwa terminologi atau istilah *syarah hadis* tidak selalu absolut berorientasi pada kitab yang secara keseluruhan membahas 100% hadis. Namun bisa jadi kitab *syarah hadis* tidak mengikuti pola kitab hadis pada umumnya, melainkan bisa juga berbentuk suatu ulasan lepas yang terkandung dalam kitab non hadis. Disebabkan tujuan utama dari *syarah* hadis adalah usaha-usaha menjelaskan sabda nabi yang tersimpul dalam teks redaksi *matan*, kendatipun tidak termuat dalam kitab-kitab hadis. Begitu pula dalam tafsir Al-Qur’an.<sup>33</sup> Misalnya pemaparan dan penjabaran yang dilakukan Syekh Ihsan pada hadis-hadis kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” melalui kitabnya “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”. Akhmad Sagir mengemukakan bahwa terdapat Metode *syarah* dengan kaedah *istidlal* yang telah digunakan oleh ulama *salaf al-sālih*. Kaedah tersebut merupakan paparan yang dilakukan dengan memunculkan sebuah hadis untuk dijadikan dalil bagi permasalahan yang diperbicangkan. Dengan kaidah ini, secara tidak langsung telah menjabarkan dan menguraikan sebuah hadis berkaitan dalam sudut pandang tertentu<sup>34</sup>.

Contoh penjelasan (*syarah*) hadis-hadis kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” yang dilakukan Syekh Ihsan sebagaimana berikut:

#### Hadis:

من طلب العلم ليفاخر به العلماء أو ليماري به السفهاء أو ليصرف به وجوه  
الناس إليه أدخله الله النار  
(قال رسول الله : من طلب العلم) أي لا لله بل (ليفاخر) به (العلماء أو ليماري)  
أي يجادل به (السفهاء) الجهال جمع سفیه : قليل العقل، والمراد به الجاهل كما  
تقرر (أو ليصرف به) أي يميل بالعلم (وجوه الناس) أي ساداتهم وشرفاءهم كما في

<sup>33</sup> Arifin Moch, *Penafsiran*....., 56

<sup>34</sup> Akhmad sagir, perkembangan Syarah hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam, (Ilmu Ushuluddin, Volume 9, Juli 2010), 137

المصباح. لكن المراد هنا كما قاله صاحب السراج العوام، أو الطلبة بالإقبال (إليه) أي ليعظموه أو يعطوا المال به (أدخله الله النار). الظاهر أن هذا إخبار بأنه استحق دخول النار، ويحتمل أن يكون جملة دعائية، كذا في سراج السالكين.

*“(Nabi Muhammad bersabda: Barang siapa mencari Ilmu) tidak karena Allah, melainkan (membanggakan diri dihadapan Ulama, atau menantang) berdebat (dengan Al-Juhhal), Kata “Al-Juhhal” merupakan jama’ dari kata “Jahl”, yang memiliki arti sedikit akalnya. Yang dimaksud dengan “Sufaha” adalah bodoh, seperti yang telah dijelaskan. (atau untuk memalingkan dengannya) menundukkan dengan ilmunya (terhadap pandangan manusia) maksudnya, pemimpin dan terhormatnya dari mereka, seperti keterangan dalam kitab Al-Miṣbāḥ. Namun menurut kitab Sirāj Al-Awwām adalah mencari pandangan [cari muka] (dihadapan manusia) agar mereka menghormati dan memberinya harta. (maka Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka). Secara Dhohir hadis ini bermaksud memberi informasi bahwa dia akan masuk neraka. Mungkin juga bisa difahami sebagai ungkapan do’a. Hal ini dijelaskan dalam kitab Sirāj As-Sālikīn.”<sup>35</sup>*

#### Hadis:

لوتوكلتم على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خماصا وتروح بطانا (لو توكلتم على الله حق توكله) بأن تعلموا يقينا أن لا فاعل إلا الله، وأن كل ومنع من الله ثم تسعون في الطلب على الوجه الجميل (لرزقكم كما يرزق الطير) بضم المثناة التحتية على صيغة المجهول: زاد في رواية في جو السماء» (تغدو) اي تصبح من أوكارها (خماصا) جمع خميص: أي ضامرة البطون من الجوع (وتروح) أي تعود مساء إلى أوكارها (بطانا) جمع بطين: أي ممتلئة البطون، وإنما مثل بالطير لأن الأركان المجتمعة في الأبدان طوائر تطير إلى أوكارها ومراكزها، فأخبر بأن الرزق في التوكل على الله لا بالحيل والعلاج. وفي سراج السالكين فالكسب ليس برازق، بل الرزاق هو الله، فأشار بذلك إلى أن التوكل ليس التبطل. بل لا بد فيه من التوصل بنوع من السبب، لأن الطير ترزق بالطلب والسعي ولهذا قال أحمد: ليس في

<sup>35</sup> Ihsan Al-Jampesi, *Siraj*...., Juz 1, 111

الحديث ما يدل على ترك الكسب بل فيه ما يدل على طلب الرزق ، وإنما أراد لو توكلوا على الله في ذهابهم ومجيئهم وتصرفهم وعلموا أن الخير بيده جل وعز لم ينصرفوا إلا غانمين سالمين كالطير، لكن اعتمدوا على قوتهم وكسبهم وذلك ينافي التوكل.

*“Scandainya kalian semua ber-tawakal dengan tawakal yang haq kepada Allah) yaitu dengan meyakini tidak ada yang berkuasa kecuali Allah. Dan setiap yang ada, seperti tercipta, rizki, pemberian, dan penghalang itu semuanya hakikatnya dari Allah. Kemudian bekerja untuk mencari segala hal dengan cara yang baik. (Maka Dia akan memberi kalian semua rizki, sebagai mana burung diberi rizki) – dengan cara dibaca dhommah huruf yang bertitik dua di bawah, berbentuk ṣīghot majhūl. Dalam satu riwayat terdapat tambahan: “di langit”. (yang berangkat dini hari) dari sarangnya (dalam keadaan lapar) lafadz “Khimas” jama’ dari “khamis”. Yaitu kempes perutnya dikarenakan lapar. (Dan pulang) pada sore hari ke sarangnya (dalam keadaan gemuk) lafadz “Biṭān” merupakan jama’ dari kata “bāṭin”. Yaitu perutnya penuh [dengan makanan]. Kenapa diumpamakan dengan burung, disebabkan elemen-elemen dasar yang terdapat dalam badan manusia itu diumpamakan dengan burung yang terbang ke sarangnya. Allah memberi informasi bahwa rizki yang didapat karena tawakal kepada Allah itu tidak ada tipu daya. Dalam kitab “Sirāj As-Sālikīn”, bekerja itu tidak memberikan rizki, melainkan yang memberikan rizki adalah Allah. Hal tersebut memberi informasi bahwa tawakal itu tidaklah nganggur tidak bekerja, melainkan harus mencari akses rizki dengan bekerja. Disebabkan burung itu diberi rizki karena ia mencari dan berusaha. Maka dari itu, Imam Ahmad berkata: Hadis ini tidak mengindikasikan atas meninggalkan bekerja. Melainkan menunjukkan atas wajibnya mencari rizki. Yang dikehendaki dengan tawakal adalah tawakal kepada Allah ketika pergi, pulang mencari rizki. Mereka tau bahwa Sesungguhnya kebaikan itu ada di kekuasaanNya. Mereka bisa pulang dalam keadaan tercukupi dan selamat, seperti burung. Tapi jika hanya mengandalkan kekuatan dan kemampuannya itu tidak ber-tawakal.”<sup>36</sup>*

---

<sup>36</sup> Ihsan Al-Jampesi, *Siraj*...., Juz 2, 84

Terkait dengan pola dan gaya *syarah* hadis, terlihat bahwa Syekh Ihsan lebih banyak aktif pada: tata cara bunyi lafadz, penjelasan ilmu tata bahasa arab, serta makna lafadz dan uraian maksud dari matan hadis. Bahkan pada poin terakhir, uraian Syekh Ihsan sangat detail, lugas, dan komperhensif, disertakan pula pendapat-penadapat para ulama atas uraian hadis tersebut. Hal ini sangat memudahkan bagi pengkaji kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” dalam mentelaah dan membacanya. Disebabkan uraian *syarah*nya yang detail, dan belum adanya kitab *syarah* “*Minhāj Al-Ābidīn*” yang muncul selain kitab karya KH. Ihsan, “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”.

### **Kontribusi dalam Diskursus *Takhrīj* Hadis**

Problem terbesar pada kitab-kitab yang bertemakan tasawuf adalah banyaknya hadis yang tidak ada sumbernya, bahkan banyak hadis *Mauḍū*<sup>37</sup>. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya orang yang jatuh dalam dosa bohong atas nama nabi, disebabkan menyampaikan hadis-hadis yang bermasalah itu. Syekh Ihsan Jampes mengutip imam Al-Munawi dari Al-‘Azizi yang berpendapat bahwa haram dan berdosa besar bagi orang yang berbohong atas nama Nabi, walaupun atas dasar ajakan kebaikan (*targīb*) atau ancaman melakukan keburukan (*tarhīb*<sup>38</sup>). Syekh Ihsan juga memperingatkan dengan keras bagi setiap yang meriwayatkan atau menjadikan argumen hadis *Mauḍū*, “*catatan: Hadis Mauḍū’ tidak dapat dijadikan argumen (hujjah), baik dalam masalah hukum maupun dalam masalah keutaman-keutamaan (faḍā’il), bahkan haram meriwayatkannya kecuali untuk tujuan pemberitahuan atas setatus ke-Mauḍū’an-nya*<sup>39</sup>”.

*Takhrīj* hadis merupakan Salah satu metode untuk mengetahui validitas suatu hadis. Karena salah satu fungsi dari *takhrīj* hadis adalah untuk mengetahui hadits dari sumber aslinya dan mengetahui derajat kualitasnya<sup>40</sup>. Banyak dari ulama-ulama klasik yang mencurahkan perhatiannya terhadap *takhrīj* hadis-hadis kitab tasawuf dan fiqh. Memang faktanya kedua literatur fan ilmu tersebut banyak memuat hadis-hadis yang bermasalah. Disebabkan

---

<sup>37</sup>Al\_Ghumari, (1414 H), Husul Takhrīj bi Usul at-Takhrīj, At-Thobariyah, Riyadh, 13

<sup>38</sup>Ihsan Al-Jampesi, Manahij Al-Imdad, Ma’had Jampes, Kediri, Juz 2, 225

<sup>39</sup>Ihsan Al-Jampesi, ibid, Juz 1, 103

<sup>40</sup>Wafa’ ‘Atihyyah, (2013), Manhaj Imam Al-‘Iroqi fi al-hukm ‘Ala Al-Asanid, Tesis, universitas Al-Islamiyyah, ص

pengarangnya tidak memiliki kapasitas penuh terhadap ilmu hadis, *dirāyah* dan *riwāyah*<sup>41</sup>. Kitab-kitab yang ditulis Imam Ghazali termasuk bagian dari kitab-kitab yang harus diwaspadai akan setatus hadis-hadisnya. Imam Al-Hafidz al-‘Irāqi, Imam Az-Zabīdi, Qasim al-hanafi diantara ulama-ulama yang memiliki kepedulian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ‘Ihyā-nya imam Ghazali<sup>42</sup>. Mereka semua melakukan validasi hadis dengan mentakhrījnya, agar pembaca bisa menyeleksi hadis-hadisnya. Kitab yang tak kalah untuk diteliti hadis-hadisnya adalah karya terakhir Ghazali, “*Minhāj Al-Ābidīn*”. Walaupun menurut Mahmūd Mustāfā, Imam Ghazali diakhir hayatnya mendalami hadis kembali sehingga hadis-hadis yang dicantumkan dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*” mayoritas adalah hadis sahih dan hasan, dan tidak menuliskan hadis-hadis yang bermasalah<sup>43</sup>, namun tidak menutup kemungkinan masih ditemukan hadis yang bermasalah. Hal ini bisa dibuktikan dengan validasi yang dilakukan oleh Syekh Ihsan dalam takhrījnya.

Contoh pentakhrīj-an hadis-hadis kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” yang dilakukan Syekh Ihsan sebagaimana berikut:

قال النبي عليه السلام: «من طلب الدنيا حلالا مباحيا مكائرا مفاخرا مرائيا لقي الله تعالى وهو عليه غضبان».

“Nabi ‘Alaih As-Salam bersabda: Barang siapa yang mencari harta yang halal karena membanggakan diri, bersaing dalam banyaknya harta, dan suka menonjolkan, serta pamer, maka ia akan menemui Allah dalam keadaan marah.”

Lantas hadis tersebut dikomentari oleh Syekh Ihsan dalam syarah-nya<sup>44</sup>:

Pertama:

رواه أبو نعيم في الحلية والبيهقي في الشعب من حديث أبي هريرة بسند ضعيف

---

<sup>41</sup>Al-Ghumari, Husul....., 26

<sup>42</sup>Abi Abdillah Mustafa, ( 1408 H), Takhrij Ahadist Ihya Ulum Ad-Din, Dar Al-Asimah, Riyadh, 7

<sup>43</sup>Al-Ghazali, *Minhaj*...., editor: Musthafa, 22

<sup>44</sup>Ihsan Al-Jampesi, *Siraj*...., Juz 1, 459

“Hadis tersebut diriwayatkan dari Abi Hurairah oleh Abu Nu’aim dalam kitab *al-Hilyah* dan Bayhaqi dalam kitab *Syu’ab-nya*, Dari hadisnya Abu Hurairah dengan *sanad doif*.”

Kedua:

أشد الناس بلاء الأنبياء ثم العلماء ثم الأمتل فالأمتل

“Manusia yang paling banyak mendapatkan cobaan adalah para nabi, ‘ulama, kemudian yang sejenisnya.”

Dalam komentarnya Syekh Ihsan mengatakan<sup>45</sup>:

وهذا الحديث رواه الطبراني في الكبير عن فاطمة أخت حذيفة. قال العلقمي:

بجانبه علامة الحسن

“Hadis ini diriwayatkan dari Fatimah -saudara perempuannya Hidayyah- oleh At-Thabrani dalam kitab *Al-Kabir*. Menurut ‘Alqomi dalam satu aspek terdapat indikasi berstatus *hasan*.”

Total hadis-hadis yang telah disebutkan oleh Imam Ghazali dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*” berjumlah: 112 hadis. Adapun yang telah divalidasi oleh Syekh Ihsan berjumlah: 97 hadis, disebabkan terdapat 15 hadis yang sama sekali tidak ditakhrīj. Sedangkan hadis-hadis yang tidak ditemukan sumbernya oleh Syekh Ihsan berjumlah: 9 hadis. Berikut ini ilustrasi dalam bentuk tabel:

**Tabel 1: Hasil Penelitian**

No	Hasil Penelitian	Jumlah
1	Hadis yang terdapat dalam “ <i>Minhāj Al-Ābidīn</i> ”	112
2	Hadis yang telah divalidasi ( <i>takhrīj</i> ) oleh Syekh Ihsan	97
3	Hadis yang belum divalidasi ( <i>takhrīj</i> ) oleh Syekh Ihsan	15
4	Hadis yang tidak ditemukan sumbernya	9

Dari sampel dan tabel di atas bisa dilihat bahwa Syekh Ihsan memiliki andil besar dalam bidang *takhrīj* hadis, hampir sebagian besar hadis-hadis yang terdapat dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*” telah

<sup>45</sup> Ihsan Al-Jampesi, *Siraj*...., Juz 2, 135



divalidasinya, walaupun masih terdapat beberapa yang belum. Hal ini menyumbang terhadap perkembangan hadis di Nusantara khususnya, dan umumnya di kancah global. Para pembaca kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” bisa meng-*cross check* setiap hadis yang terdapat di dalamnya, dengan bantuan *takhrīj* hadis yang prakasai oleh Syekh Ihsan dalam kitabnya “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”. Jika diperhatikan ulama-ulama Nusantara yang telah mengambil peran dalam perkembangan kajian hadis, mereka belum mencurahkan perhatiannya dalam kajian *takhrīj* hadis. Maka bisa dikatakan bahwa Syekh Ihsan merupakan tokoh pertama yang mengembangkan diskursus kajian *takhrīj* hadis di Nusantara.

## KESIMPULAN

Kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam diskursus kajian hadis memberikan pengaruh yang cukup besar di zamannya. Di mana saat itu, kajian hadis di Nusantra dalam bidang *syarah* dan *takhrīj* hadis belum begitu masif berkembang, justru bisa dikatakan melalui karya monumentalnya, “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”, beliau telah berhasil meletakkan pilar-pilar kajian *syarah* dan *takhrīj* hadis. Kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” adalah kitab penjelas (*syarah*) atas kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” karya Imam Ghazali. Walaupun kitab itu tidak mefokuskan kajian dalam bidang hadis, namun berisi uraian dan komentar terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*”, baik komentar terhadap matan hadis, maupun pada validitas hadis (*takhrīj*).

Ulama-ulama Nusanatra sebelum beliau juga banyak memberikan kontribusi kajian hadis, namun perhatian mereka tidak sebesar perhatainya Syekh Ihsan jampes, disebabkan beliau adalah tokoh pertama yang mengembangkan diskursus *takhrīj* hadis di Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah, Mustafa. *Takhrīj Ahadist Iḥyā' Ulūm Ad-Din*. Riyadh: Dar Al-Asimah, 1408 H
- Fauzan, Ahmad. 2018. “Kontribusi Shaykh Mahfud Al-Tarmasi dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Nusantara” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sagir, Akhmad. 2010. “Perkembangan *Syarah* Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam” dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 9*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.
- Al-Ghumari. *Husul Takhrīj bi Usul at-Takhrīj*. Riyadh: At-Thobariyah, 1414 H.
- Al-Ghazali. *Minhāj Al-Ābidīn*. editor: Dr. Mahmud Mustafa. Beirut: Ar-Risalah, 1989 M.
- Al-Ghazali. *Minhāj Al-Ābidīn*. editor: Abu Jumah. Beirut: Dar Al-Minhaj, 2006 M.
- Arifin, Moch. 2015. “Penafsiran Al-Qur'an Syekh Ihsan Jampes dalam Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn” dalam *Jurnal Al-Itqān*. Rembang: STAI Al Anwar.
- Badri, Khaeruman. 2017. “Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX” dalam *Jurnal 5, Vol 1, No 2*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Barizi, Ahmad. 2004. “الحركة الفكرية والتراث عند الشيخ إحسان جاميس كيديري: ملاحظة تمهيدية” dalam *Jurnal Studia Islamika, Vol 11, No 3*.
- Aris, Hidayat. 2015. “Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyād Al-Ikhwān Karya Syekh Ihsan” dalam *International Journal Iḥyā' Ulūm Ad-Din, vol 17 no 2*. Yogyakarta: UIN Walisongo.
- Al-Jampesi, Ihsan. *Sirāj Al-Ṭālibīn*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2016.

- Al-Jampesi, Ihsan. *Manahij Al-Imdad*. Kediri: Ma'had Jampes, tt.
- Karim, Busyrol. *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Sirāj Al-Ṭalibin)*, Kediri: PP Al-Ihsan Jampes Kediri, tt.
- At-Tohan, Mahmud. *Taisir Mustalah Hadis*. Riyadh: Maktabah Al-Maarif, 2004.
- Muhajirin. 2015. "Melacak Akar Pembelajaran Hadis di Nusantara" dalam *Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 01, No. 01*, Banten: UIN Banten.
- Hidayu, Nur. "Fiqh al-Hadīth Abdul Halim al-Hadi dan Sumbangannya dalam Bidang Hadith Tumpuan kepada Kitab Ilhām al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Bahasa Melayu" dalam *Jurnal Usuluddin* 41. Malaya: Universiti Malaya.
- Ratnawati. 2019. "Akar Tradisi Penulisan Hadis di Nusantara (Studi Terhadap Karya Hadis Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī)" dalam *Jurnal El-Huda, Volume 10, Nomer 2*
- Khalah, Umar. *Mu'jam Al-Muallifin*. Syamilah.
- Farida, Umma. 2020. "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad ke 19 M: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar" dalam *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Volume 6 Nomor 1*. Kudus: IAIN Kudus.
- Wafa' 'Atihyyah. *Manhaj Imam Al-'Iroqi fi Al-Hukm 'Ala Al-Asanid*. Universitas Al-Islamiyyah, 2013.
- Wasid. *Pemikiran tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri Prespektif Sosiologi Pengctahuan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Sirkis, Yusuf Alyan. *Mu'jam al-Matbu'at al-'Arabiyyah wa Mu'arrabah*. Mesir: Matba'ah Sirkis, tt.
- Wawancara dengan Agus Zainal 'Abidin Sebagai Cicit Syekh Ihsan Jampes di Kediamanya, Pesantren Al-Ihsan Jampes, Pada 29 Februari 2021.